

PRAKTIK PLURALISME DI PONDOK PESANTREN NGALAH

M. Anang Sholikhudin
anangsholikhudin@gmail.com
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Konsep multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan yang tepat untuk menjawab kekhawatiran intoleransi, seperti yang sudah diterapkan oleh K.H. M. Sholeh Bahrudin, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Beliau menerapkan Islam dan multikulturalisme di Pondok Pesantren yang ajarannya dapat diserap oleh santri serta masyarakat di kabupaten Pasuruan khususnya. Fokus penelitian yang digali adalah tentang praktik pluralisme di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. M. Sholeh Bahrudin konsisten dalam memperjuangkan ajaran dan sikap pluralisme di Pondok Pesantren Ngalah. Pertama, dibuktikan dengan tingginya praktik toleransi umat beragama di tengah-tengah Pondok Pesantren Ngalah. Kedua, Pondok Pesantren Ngalah teguh dalam menjalin kerukunan umat beragama. Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan ini, menjadi bukti secara nyata dan harus dilanjutkan secara estafet oleh para santri.

Kata kunci: pluralisme, pesantren, pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam.

Abstract: The concept of multiculturalism becomes an appropriate need to address intolerance concerns, as K.H. M. Sholeh Bahrudin—founder and caretaker of the Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan—did. He implements Islam and multiculturalism in Pondok Pesantren Ngalah where his teachings can be absorbed by *santris* and the social community in Pasuruan. This research aims to explore the practices of pluralism in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Here I use phenomenology approach. The results show that K.H. M. Sholeh Bahrudin is consistent in practicing the teachings and attitudes of pluralism in Pondok Pesantren Ngalah. First, evidenced by the high practice of religious tolerance in the middle of Pondok Pesantren Ngalah. Second, Pondok Pesantren Ngalah always establishes religious harmony. Specifically, the involvement of Kiai Sholeh in establishing religious harmony in Pasuruan becomes a real evidence and must be continued by the *santris*.

Keywords: pluralism, *pesantren*, Islamic education, Islamic educational institutions.

Pendahuluan

Berbicara tentang Islam dan pluralisme di Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah yang diasuh oleh K.H. M. Sholeh Bahrudin adalah tempatnya. Ia

adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi lintas agama. Ia termasuk tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan. Walaupun ia mendapat tantangan dari mayoritas kiai di daerahnya.

Dalam sejarah hidupnya, praktik pluralisme dan multikulturalisme K.H. M. Sholeh Bahrudin sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, sejak awal melakukan dakwah, Ayahanda beliau bernah berpesan: “*Sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalam, kabeh iku dulurmu*” (Sesungguhnya setiap orang yang ada di pasar, di masjid, di jalan, itu semua adalah saudara mu). Ungkapan tersebut di ulang tiga kali.¹ Kedua,² K.H. M. Sholeh Bahrudin menerapkan teori Abraham, yakni mencontoh perilaku ayahanda K.H. Bahrudin Kalam (almarhum), begitu juga K.H. Bahrudin Kalam mencontoh perilaku ayahanda K.H. Kalam (almarhum). Bentuk peninggalan dari penerapan multikultural yang dilakukan oleh kakek beliau (K.H. Kalam) adalah pemakaman umum etnis Tionghoa yang berjarak 100 meter di sebelah pekarangan masjid Pondok Pesantren. Peninggalan ayahanda beliau (K.H. Bahrudin Kalam) adalah penandatanganan serta direstuihnya berdirinya gereja di desa Carat Gempol, serta dijadikannya ketua takmir masjid di Pondok Darut Taqwa Carat Gempol yang bernama H. Bei, seorang mantan kepala PKI kecamatan Gempol.

Tidak heran apabila K.H. M. Sholeh Bahrudin termasuk kiai yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan berdirinya vihara di desa Mendalan. K.H. M. Sholeh Bahrudin akan terjun langsung untuk membela tempat ibadah serta pemeluk agama non-Muslim dari anarkhisme maupun pengusuran kelompok-kelompok Muslim eksklusif. Hal ini dilakukan demi mewujudkan rasa aman dan damai bagi sesama manusia. Sosok kiai yang ungkapan dan perilakunya bernuansa pluralistik dan multikultural seperti K.H. M. Sholeh Bahrudin sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, lebih-lebih dikontekskan dalam kehidupan umat beragama yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidupnya.

Ketiga, dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren mempunyai prinsip atau moto: *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama, serta sebagai ulama sufi dalam bermasyarakat dan bernegara. K.H. M. Sholeh Bahrudin tidak membanding-bandingkan dan tidak memilah-memilih satu dengan yang lain. Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama sufi adalah orang yang bisa *sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua, menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul

¹ M. Anang Sholikhudin, “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan,” (Tesis, Universitas Islam Malang, 2011), 6.

² KH. M. Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 Februari 2015.

siapapun, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian.

Dalam ranah pendidikan Islam, Kiai Sholeh bisa dikategorikan sebagai seorang guru—kiai adalah guru masyarakat luas—yang berlaku layaknya orang tua bagi peserta didik. Dalam hal ini, Amrulloh dalam kajiannya terhadap hadis “Aku bagi kalian laksana ayah” (*innamā anā lakum mithla al-wālid*) yang diriwayatkan Abū Dawud dalam *al-Sunan* menulis sebagaimana di bawah.

“Sebelum memahami substansi hadis secara holistik, ada baiknya membagi hadis ‘aku bagi kalian laksana ayah’ yang sedang dibahas di sini menjadi tiga bagian. *Pertama*, ungkapan ‘sesungguhnya aku bagi kalian laksana ayah bagi anaknya.’ *Kedua*, ungkapan ‘aku akan mengajari kalian.’ *Ketiga*, ungkapan “jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya.’ Pemahaman parsial hadis ini berguna untuk pemahaman holistik hadis tersebut.”

“Di awal telah dipaparkan peran guru dalam mengajar dan mendidik para peserta didik. Setidaknya ada tiga belas peran strategis sekaligus krusial yang harus dimainkan oleh guru. Tiga belas peran itu adalah korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Tiga belas peran ini jelas menuntut guru tidak hanya sekadar mentransfer informasi atau pengetahuan dari dirinya kepada para peserta didik kemudian bersikap ‘lepas tangan’ setelah itu. Sebab selain mentransfer ilmu guru juga dituntut menginspirasi, memotivasi, membimbing, memediasi, mengawasi dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa idealnya guru menjadi orang tua kedua peserta didik dalam konteks pendidikan dan pengajaran, bukan dalam konteks lainnya.”

“Ini sesuai dengan peran Nabi Muhammad bagi umat manusia: Rasulullah adalah guru yang mendidik dan mengajari umat manusia tentang tuntunan dan hukum Islam lewat Alquran dan segala tindak-tanduk beliau, atau yang lazim disebut Sunah. Rasulullah tidak hanya mengajari dan mendidik umat manusia secara verbal, namun juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya Rasulullah biasa disebut ‘Alquran berjalan’ atau dikatakan ‘jika hendak melihat implementasi akhlak mulia dalam Alquran, lihatlah tindak-tanduk Rasulullah.’ Dalam hadis yang sedang dibahas di sini, Rasulullah menyatakan secara eksplisit bahwa salah satu misi beliau adalah ‘aku akan mengajari kalian,’ umat manusia seutuhnya dan umat Islam khususnya.”

“Secara eksplisit, Rasulullah juga memosisikan diri beliau sendiri sebagai ayah, atau lebih luas dan tepatnya orang tua, tentunya dalam konteks pengajaran dan pendidikan, bukan dalam konteks lainnya. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pemosisian diri Rasulullah itu relevan dengan konsep kompetensi afektif yang harus dimiliki guru profesional. Dalam mendidik umat, Rasulullah membekali diri dengan kompetensi yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta, serta perasaan dan emosi yang lunak. Dalam hal ini Rasulullah tertuntut untuk mempengaruhi perasaan

dan emosi umat secara bijak sehingga mereka termotivasi menyerap tuntunan Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”

“Eksistensi kompetensi afektif dalam diri Rasulullah ini ditangkap oleh al-Malā ‘Alī al-Qārī. Oleh karenanya, seperti telah diungkap di atas, ia menegaskan bahwa maksud ‘aku bagi kalian laksana ayah’ adalah, dalam mendidik dan mengajari umat tentang tuntunan Islam, Rasulullah itu sama seperti orang tua bagi anaknya dalam hal kasih sayang. Tanpa ada rasa kasih sayang yang dimaksud al-Qārī dan kompetensi afektif yang dimaksud teori pendidikan modern itu, atau sikap saling memiliki dan saling peduli, bisa jadi pendidikan dan pengajaran hanya berhenti di kelas-kelas atau sekolah-sekolah saja tanpa ada tindak lanjut dan efek konkret dalam kehidupan nyata sehari-hari.”

“Selanjutnya, bagian hadis yang menyatakan ‘jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya’ adalah tuntunan yang disampaikan dan diajarkan. Bagian hadis ini setara dengan materi bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedang membahas bab haid, nifas, istihadah dalam mata pelajaran Fiqih, misalnya. Persoalan-persoalan yang wajib diketahui secara detail oleh seluruh umat muslim itu tidak jarang dianggap ‘memalukan’ untuk dibahas apalagi diajarkan. Dalam keadaan demikian Rasulullah mengerahkan “kompetensi afektif” dan menyusun ‘kegiatan apersepsi’ supaya “materi pelajaran” hari itu bisa diserap dengan mudah.”

“Apa yang dilakukan Rasulullah dalam mengajari dan mendidik umat manusia, khususnya yang terekam dalam hadis ‘aku bagi kalian laksana ayah’ ini, mempunyai relevansi dengan strategi *humanistic education* yang ada dalam sistem pendidikan modern. Salah satu tujuan strategi *humanistic education*, seperti telah dipaparkan di atas, adalah pergaulan hidup yang lebih baik, dalam hal ini adalah interaksi yang lebih baik antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itulah al-Khaṭṭābī yang ditegaskan oleh al-Munāwī dan ‘Ubayd Allāh al-Mubārakfūrī, seperti diungkap di atas, menegaskan bahwa bagian pertama hadis ‘aku bagi kalian laksana ayah’ ‘berfungsi untuk merangkul lawan bicara.’ Ungkapan “aku bagi kalian laksana ayah” yang disebut al-Qārī sebagai ‘kasih sayang’ dan oleh al-Sindī sebagai “mukadimah” tersebut disimpulkan al-Ṣan‘ānī dengan menyatakan, ‘ungkapan yang berfungsi sebagai pendahuluan itu disampaikan supaya lawan bicara mendengarkan dengan telinga terbuka lebar-lebar tanpa merasa malu dan canggung.’”

“Dengan strategi ini Rasulullah berhasil memangkas jarak dengan umat dalam hal mendidik dan mengajar. Rasulullah menempatkan diri berdampingan dengan umat dan senantiasa siap menjadi ‘konsultan pendidikan dan pengajaran.’ Dengan demikian apa yang disampaikan dan diajarkan Rasulullah akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah target terakhir dari strategi *humanistic education*. Jadi guru sebagai orang tua kedua dalam konteks pendidikan dan pengajaran yang diteladankan

Rasulullah ini perlu mendapatkan perhatian dari para guru, lebih-lebih yang berstatus ‘profesional.’”³

Dalam ranah tasawuf, apa yang dinyatakan Kiai Sholeh di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Syekh Junayd al-Baghdādī:

“Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan dia terima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya) (*Al-Ṣūfī ka al-arḍ yuṭraḥu ‘alayhā kullu qabīḥ wa lā yakhruju minhā illā kullu malīḥ. Al-Ṣūfī ka al-arḍ yaṭa ‘uhā al-birr wa al-fājir wa ka al-samā’ yazillu kulla shay’ wa ka al-maṭār yusqī kulla shay’*).”⁴

Sebagai seorang sufi K.H. M. Sholeh Bahrudin juga menerapkan isi ajaran yang terdapat dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb, Jāmi‘ al-Uṣūl fi al-Awliyā’*.⁵ Bahwasanya seorang sufi ibarat sebagai langit, seorang sufi ibarat sebagai air hujan, dan seorang sufi ibarat sebagai bumi. Dimana substansi ajaran tersebut menekankan untuk memberikan kebaikan kepada semua makhluk hidup, dalam melayani manusia tanpa melihat agama, suku, etnis, ras, bahasa bahkan negara dan tidak melakukan pilih-pilih terhadap setiap orang yang ditemui/berkunjug ke rumah beliau, karena K.H. M. Sholeh Bahrudin mendasarkan pada ayat Alquran yang menyatakan bahwa semua manusia di sisi Tuhan sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya saja. Kalau di sisi Tuhan saja fisik dan zahirnya manusia sama, mengapa di sisi beliau (K.H. Sholeh Bahrudin) harus dibedakan?

Perwujudan amaliah tersebut seringkali menjadikan pribadi K.H. M. Sholeh Bahrudin terkenal dengan sebutan “kiai unik” dan *nyeleneh*. Hal ini bisa terlihat dari jenis tamu yang berkenjung ke rumah beliau untuk minta doa. Di antara mereka adalah seorang PSK/WTS yang meminta mendapat pasangan, seorang gembong pencuri meminta selamat, sekumpulan pengamen jalanan minta perlindungan, sekumpulan kondektur jurusan Surabaya-Malang meminta keselamatan dan perlindungan, sekumpulan Pastur daerah Pandaan yang meminta perlindungan karena gereja mereka akan di rusak oleh anggota FPI Sukorejo dan kiai-kiai di lingkungan Pandaan dengan alasan perbedaan keyakinan, sekumpulan Biksu yang meminta perlindungan karena bangunan vihara di desa Mendalan akan dirusak oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat di sekitar lokasi, kelompok etnis Tionghoa di daerah Pandaan-Bangil meminta perlindungan dalam melaksanakan ibadah

³ Amrulloh Amrulloh, “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku bagi Kalian Laksana Ayah,’” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).

⁴ Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Ensiklopedia Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional* (Pasuruan: PP Ngalah, t.th), 281.

⁵ K.H. M. Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 Februari 2015.

sesuai dengan keyakinannya, pejabat dari kelompok militer yakni Polres, Polda, Kodim, Kostrad, Satpol PP, meminta saran dan restu di saat kesulitan menyelesaikan kisruh atau problem kenegaraan.

Selain itu juga permohonan restu di saat terjadinya pergantian pimpinan Polres maupun Kodim di kabupaten Pasuruan. Semua tamu yang berkunjung ke rumah beliau selalu dihormati tidak pernah dikecewakan, penerapan metode berdakwah K.H. M. Sholeh Bahruddin tersebut seperti diungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam Alquran: *Idfa' bi allatī hiya aḥsan* (Bantahlah dengan tata krama yang baik). Perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah yakni dengan metode merangkul bukan memukul, mencari teman bukan mencari lawan, dengan tujuan mendapatkan hidup yang *ḥusn al-khātimah* (baik di akhir hayat).⁶

Di dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme K.H. M. Sholeh Bahruddin berpendapat, pada dasarnya agama hadir di muka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Ajaran agama apapun mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusianya, tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Budaya kekerasan yang dilandasi oleh motivasi dan keyakinan keagamaan, sungguh sangat memprihatinkan. Atas nama agama, justru orang dengan mudah membunuh nyawa penganut agama lain, merusakkan rumah-rumah ibadat agama, dan dengan melakukan hal itu ia mungkin merasa dirinya telah melakukan jihad *fī sabīl Allāh* (di jalan Allah). Kalau ini yang terjadi, maka kita sedang berada dalam ancaman. Agama bukan lagi sebagai *raḥmat^{an} li al-‘ālamīn* (rahmat bagi alam semesta) melainkan *la‘nat^{an} li al-‘ālamīn* (kutukan bagi alam semesta). Seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Bagaimana media sosial dan elektronik menunjukkan secara jelas tentang kekejaman dan kebrutalan radikalisme agama oleh kelompok ISIS. Kekhawatiran yang terjadi adalah pada bulan dan tahun selanjutnya akan semakin banyak warga Indonesia yang ikut bergabung dengan kelompok ISIS. Alih-alih untuk menegakkan syariat Islam, seruan untuk membela negara yang sah yakni yang menerapkan *khilāfah* atau negara Islam walaupun nyawa menjadi taruhannya karena meninggalnya orang tersebut. Mereka, dalam dugaan mereka, akan mendapat jaminan surga, mendapat pendamping bidadari serta semua kenikmatan kelak di akhirat.

Dari sinilah dapat kita pahami bahwa konsep multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan yang tepat untuk menjawab kekhawatiran di atas, dengan memberikan pemahaman untuk menghindari segala bentuk tindak

⁶ Ibid.

kekerasan, menjalin komunikasi lintas agama secara intensif, serta pemahaman korelasi Islam terhadap butir-butir Pancasila yang menjadi pedoman NKRI. Dengan menerapkan ajaran ini secara terus menerus diharapkan dapat mengurangi segala tindak kekerasan, pembunuhan, terutama yang bersumber dari ajaran keagamaan segera sebaliknya ajaran agama tersebut akan tergantikan dengan nilai keharmonisan dan kedamaian bagi seluruh warga.

Praktik Toleransi Umat Beragama di Pondok Pesantren Ngalah

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Bahkan Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua. Dimana pada masa hidup Rasulullah melakukan toleransi antar umat beragama itu beliau gambarkan dalam hubungan jual-beli dan saling memberi dengan non-Muslim. Sayyidah 'Āi'shah berkata: "Nabi telah wafat sedangkan baju besinya telah diberikan kepada seorang Yahudi sebagai gadai dengan 30 *ṣā'* gandum."⁷

Selain itu Rasulullah juga tidak enggan untuk menerima hadiah apapun dari umat lain (non-Muslim). Dari situlah para ahli fikih berpendapat bahwa menerima pemberian hadiah dari semua kelompok, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, bahkan mereka yang memerangi umat Islam sekalipun itu diperbolehkan secara syariat. Rasulullah bersabda: "Boleh menerima hadiahnya non-Muslim ahli *ḥarb* (perang), karena Nabi pernah menerima hadiah dari Makukis, penguasa Mesir."⁸

Selain itu juga, saling memberikan maaf antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk kita lakukan, karena bagaimanapun juga kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan banyak orang. Tentu kita pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan dan yang pasti kita semua saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu memberi maaf kepada siapa saja bahkan terhadap musuh kita yang pernah memerangi kita itupun perlu kita lakukan, sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah yang telah membebaskan para musuhnya yang telah memerangi beliau. Hal ini terjadi pada masa pembukaan kota Mekah, di mana beliau telah memaafkan kaum Quraysh

⁷ Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, no. 2916 (t.tp: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 4: 41; Aḥmad b. Shu'ayb al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Ṣuḡhrā*, no. 4651 (Aleppo: Maktabat al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 7: 303; Ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan*, no. 2439 (Aleppo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), 2: 815.

⁸ Ibn Qudāmah, *al-Mughnī* (Kairo: Maktabat al-Qāhirah, 1968), 13: 200.

Mekah dengan mengatakan: “Pergilah kalian semua dan kalian hari ini adalah orang-orang yang dibebaskan.”⁹

Rasulullah juga selalu menyuruh umatnya untuk terus menyambung tali persaudaraan antar sesama meskipun berbeda agama. Sebagaimana Rasulullah menyuruh Asmā’ bt. Abī Bakr untuk menyambung tali silaturahmi dengan ibunya yang kebetulan agamanya berbeda dengannya. Asmā’ bertanya kepada Nabi: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang *musyrikah* (yang menyekutukan Allah: non-Muslim). Apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: “Berkertilah kepadanya.”¹⁰

Toleransi atau penghargaan terhadap agama yang berbeda dengan yang dianut seseorang seperti tersebut di atas menuntut kualitas dan disiplin pengendalian diri sendiri. Agama Budha menekankan pengendalian diri sebagai langkah pemadaman keinginan (*tanha*) guna mencapai kebahagiaan tertinggi dan terakhir berupa *nibbana*. Toleransi adalah konsep sosial modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Karena itu, toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi organ penting dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas: “Tidak ada paksaan dalam agama,” sebagaimana disebutkan dalam Alquran, surah al-Kāfirūn: 6 yang artinya: “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (*Lakum dīnukum wa li^ā dīn*). Ayat ini adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah dalam Alquran. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Inilah yang dilakukan K.H. M. Sholeh Bahrudin dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ngalah. Bentuk kegiatan dalam toleransi beragama yang dilakukannya salah satunya adalah Kiai Sholeh menerima siapapun juga yang masuk kedalam rumah beliau baik orang tersebut salat atau tidak, Muslim maupun non-Muslim, mulai dari tukar wawasan keilmuan, pengaduan masalah dalam rumah tangga, kantor maupun yang lainnya. Selain itu K.H. M. Sholeh Bahrudin memberikan kesempatan yang luas tidak hanya kepada antar pesantren melainkan tokoh agama non-Muslim baik secara individu maupun kelompok untuk meneliti Pondok Pesantren Ngalah. Ini seperti yang terjadi pada tahun 2008 Pondok Pesantren Ngalah menerima kunjungan dari kelompok Kristiani dari

⁹ Muḥammad b. ‘Alī al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993), 12: 263.

¹⁰ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 8: 94.

Tulungagung, pada tahun 2009 menerima Kedubes Australia yang menginap di Pesantren Ngalah selama 3 hari untuk mengetahui aktifitas pesantren. Kiai Sholeh berkali-kali pesan kepada para santrinya: “*Awas nek sampek takon masalah agomo nang poro tamu, nek kepingin takon nang aku wae, duduhno nang poro tamu Pondok Pesantren Ngalah iku duduk sarang teroris, seng gawe kuwatir poro penganut agomo liyo.*” Pesan inilah yang disampaikan oleh Kiai Sholeh beberapa hari sebelum kedatangan para tamu dari Kedubes Australia dan golongan non-Muslim.

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Ngalah juga didatangi 3 anggota perwakilan dari PBB yang mewakili 40 negara. Kedatangan anggota PBB ini hasil dari penyelenggaraan seminar lintas agama yang tertarik dengan konsep kerukunan yang dibangun Pondok Pesantren Ngalah dengan lokasi pedesaan jauh dari pusat kota. Pada bulan Oktober bersamaan dengan hari Kebangkitan Nasional atau dalam even ulang tahun Universitas Yhudarta Pasuruan, Pondok Pesantren ngalah selalu mengadakan forum nasional yang melibatkan agama-agama di seluruh Indonesia. Even itu diisi seminar dan kajian lintas agama, seminar kebangsaan dan gebyar budaya. Ini seperti yang dilaksanakan pada tahun 2003 dilaksanakan seminar lintas agama dengan pembicara K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai perwakilan dari agama islam. Pada tahun 2006 seminar lintas agama menghadirkan undangan dari Vatikan (Roma). Pada tahun 2010 gebyar budaya dan seminar kebangsaan dengan pembicara K.H. Said Aqiel Siradj sebagai wakil dari agama islam serta ibu sinta nuriyah yang disusul dengan pembacaan ikrar kebangsaan.

Gebyar budaya memang penting, sebab kebudayaan adalah bagian dari realitas kehidupan umat Islam di manapun dan kapanpun. Tentang kebudayaan, Amrulloh dan M. Anzor Anwar dalam kajiannya terhadap pemikiran Ahmet Karamustafa tentang Islam dan kebudayaan menulis sebagaimana di bawah.

“Beberapa kalangan berasumsi bahwa Islam dapat dipahami sepenuhnya berdasarkan kebudayaan (*culture*) tertentu. Dengan kata lain, Islam adalah nama atau julukan lain dari kebudayaan tersebut. Pandangan partikularisme budaya semacam ini memang sempat mendominasi dunia intelektual keagamaan. Pada gilirannya, interpretasi ini melahirkan suatu pandangan yang berupaya untuk menjadikan budaya Arab dan Islam sebagai suatu kesatuan yang egaliter. Dalam pandangan ini, Islam dianggap sebagai persetujuan ilahi (*divine sanction*) yang ditempatkan pada segenap atau seluruh aspek budaya Arab. Tentunya, dengan menghapus atau merevisi aspek-aspek yang kurang atau tidak sesuai dengan yang seharusnya—seperti praktik poligami dengan jumlah istri tak terbatas—oleh Nabi Muhammad yang berbangsa Arab. Walaupun pandangan ini sempat ‘mengganggu’ interpretasi-interpretasi lain tentang Islam, selanjutnya—secara tak terelakkan—ia direduksi oleh lahirnya berbagai partikularisme budaya non-Arab yang penggagas dan pengikutnya berupaya untuk melakukan

pribumisasi Islam di daerah mereka masing-masing, baik berskala nasional, regional ataupun lokal. Namun, realitasnya partikularisme budaya tidak benar-benar lenyap. Walaupun dengan tampilan baru, partikularisme budaya Islam non-Arab tetap eksis dan mengklaim diri sebagai yang “paling Islami”. Ini tentunya dengan tidak mengenyampingkan dimensi universal dan global dari agama Islam. Penekanannya adalah bahwa identifikasi Islam berdasarkan suatu budaya tertentu, seperti lokal, regional atau bahkan nasional, merupakan pekerjaan yang tak mudah—untuk tidak mengatakan mustahil.”

“Kebalikan dari itu semua, mengidentifikasi keragaman budaya dengan sudut pandang Islam semata juga akan menggiring seseorang pada kesalahan. Sebab, Nabi Muhammad diutus tidak hanya untuk suatu budaya tertentu, melainkan lintas budaya yang tentu mempunyai keragaman di segala aspeknya. Untuk mengenal Islam dan suatu budaya dengan lebih mendalam dan komprehensif, dimensi keragaman budaya manusia yang menghuni alam semesta ini tak dapat begitu saja diabaikan, atau bahkan dilupakan.”

“Dalam setiap pembahasan tentang Islam dan budaya, yang penting dan perlu ditekankan adalah bahwa hubungan antara keduanya tak sesempit yang dibayangkan sebagian kalangan, melainkan luas dan rumit. Kasus riil berkaitan dengan ini adalah budaya Arab—yang menjadi ruang intervensi ilahi (*divine intervention*) terakhir dalam sejarah umat beragama—yang dihasilkan oleh dua sumber utama Islam, al-Quran dan sunah (*exemplary life story*) Nabi Muhammad. Dengan mengenyampingkan pandangan para nasionalis Arab-Muslim fanatik dan sebagian non-Muslim, orang-orang Islam secara umum, bagaimanapun juga, tidak memandangnya sebagai komando ilahi (*divine command*) untuk mempraktikkan arabisasi umat manusia.”

“Tentang seharusnya tak ada Arabisasi dalam dunia Islam ini, Abdolkarim Soroush menyatakan bahwa rakyat Iran—termasuk dirinya—mempunyai tiga kultur yang berbeda: nasional, religius dan Barat. Problem apapun yang menyapa rakyat Iran, hendaknya ditanggulangi dengan menggunakan solusi-solusi terbaik yang ditawarkan ketiga kultur tersebut. Tak seharusnya, demikian Soroush menyatakan, seseorang memegang teguh kultur yang satu dan ‘melangkahi’ kultur yang lain.”

“Sebaliknya, di manapun dan kapanpun suatu budaya berada, ia berhak dipertahankan oleh masyarakatnya dengan tetap menyesuakannya dengan pemahaman mereka sendiri terhadap Islam. Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa keragaman budaya merupakan bagian integral dari dunia Muslim (*Muslims world*). Itu terjadi terutama setelah masa penaklukan pasukan Muslim Arab terhadap daerah-daerah non-Arab. Muslim India, menurut Abu Zayd, merupakan contoh relevan dalam hal ini. Muslim India pada abad ketujuh belas tentunya sangat berbeda budayanya dengan Muslim Arab di abad yang sama. Di India, Islam harus berinteraksi dengan berbagai budaya lokal yang sudah terlanjur melekat, seperti Buddhisme dan Hinduisme. Karenanya tidak mengherankan jika kemudian kebudayaan Islam India sangat dekat dengan kebudayaan Hinduisme. Dalam konteks ke-Indonesiaan, Nurcholis Madjid, dengan mengutip pendapat Clifford Geertz, menyajikan kisah Sunan Kalijaga sebagai sosok yang melakukan akulturasi Islam dan lokal.”

“Rumusan kerumitan budaya dan Islam ini bukanlah suatu rumusan yang bersifat restriktif dan destruktif, atau mereduksi keberagaman budaya komunitas Muslim secara luas dan menggiringnya kepada keseragaman budaya yang dangkal. Rumusan tersebut, sebaliknya, merupakan rumusan yang produktif dan kreatif di mana para Muslim berupaya untuk membentuk dan melestarikan kebudayaan mereka sendiri di bawah naungan ajaran-ajaran Islam. Akibat positifnya—bukan hanya sebagai slogan semu dan pamflet kosong—adalah bahwa Islam benar-benar dapat diposisikan sebagai *rahmah li al-‘ālamīn* (rahmat bagi semesta alam).”

“Suatu budaya—dalam hal ini adalah budaya Muslim, berdasarkan pemaparan di atas, akan senantiasa menjadi bagian maksimal dan minimal sekaligus dari Islam, dan sebaliknya Islam juga akan selalu menjadi bagian eksternal dan internal sekaligus dari suatu budaya. Jika cita-cita yang bersifat progresif dan produktif ini tercapai, maka arabisasi yang dilancarkan oleh pihak-pihak yang mengklaim diri mereka sebagai “yang paling Islami” mungkin dengan mudah dapat dielakkan. Jika dikontekstualisasikan di ranah Islam Indonesia, seseorang seharusnya berupaya dan mampu menjadi Muslim yang Indonesia, bukan Muslim yang ‘ke-Arab-araban.’”

“Kesimpulannya adalah bahwa Islam tak dapat dipandang sebagai budaya semata, dan Islam tak bisa diidentifikasi berdasarkan suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Sebab kebudayaan yang satu memiliki historisitas Islamisasi yang lebih panjang dari kebudayaan lainnya. Namun demikian, seluruh kebudayaan Muslim—di manapun, kapanpun dan bagaimanapun—tak dapat diklasifikasi secara hierarkis, melainkan harus diakui ke-Islamannya secara egaliter. Kebudayaan Muslim yang satu tak lebih baik dan tak lebih buruk dari kebudayaan Muslim lainnya. Semuanya berada di bawah naungan makro, Islam.”

Beberapa kegiatan multikultural di Pondok Pesantren Ngalah—sebagaimana di atas—dilaksanakan dengan penuh hikmah dengan beberapa tujuan. Di antara tujuan-tujuan itu adalah untuk menciptakan kerukunan, keamanan dan perdamaian antar umat beragama. Ini sebagaimana juga yang dikatakan oleh K.H. M. Sholeh Bahrudin kepada peneliti dari hasil wawancara, yakni: “*Kiai iku nek gembul ambek podo kiai ibarate tumbu ketemu tumbu, tapi nek aku gumbul ambek wong liyo Islam koyok tumbu nemu tutup, klop wes.*”

Dari hasil dokumentasi kegiatan di atas dan hasil wawancara yang dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa Pondok Pesantren Ngalah telah menjunjung tinggi nilai toleransi dalam beragama dari tahun ke tahun.

Pondok Pesantren Ngalah Menjalini Kerukunan Umat Beragama

Allah tidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun saling mengasihi dan menghormati. Meskipun dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, al-Mumtahanah: 8-9 sebagai berikut.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula)

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹¹

K.H. Sholeh Bahrudin diundang oleh agama Kristen untuk memberikan siraman rohani pada saat perayaan natal, K.H. Sholeh Bahrudin sangat antusias dan bersikap ramah menyambut permintaan itu. dengan mengajak perwakilan santri disuruh mengantarnya ke gereja untuk memberikan siraman rohani. Hal itu dilakukan untuk menjadikan elemen agama Islam dan Kristen tenang, aman dan damai. Selain itu untuk meredakan aksi terorisme yang membawa nama pesantren sebagai sarangnya. dengan tatanan hati dan *uswah hasanah* yang diberikan K.H. Sholeh para pemeluk agama lain juga bersikap sama. Mereka mengatakan: “Kami berada di Pondok Pesantren Ngalah merasa aman dan tenang, tidak menemukan ancaman dan kekangan.”¹²

Selain itu juga K.H. M. Sholeh sering berkunjung ke wihara dengan tujuan yang sama seperti yang disampaikan oleh peneliti pada saat wawancara sebagai berikut.

“*Tak iwangi nang grejo nang wihara*, seminar lintas agama. Cuma satu, biar tidak terjadi perang agama. Berapa korban yang terbunuh kalau hanya korban antar partai mungkin hanya 10/20 juta nyawa itu langsung selesai seperti kasus PKI. Berapa korban yang terbunuh antar negara, berapa korban yang harus terbunuh karena perang antar agama, beribu-ribu juta seperti yang terjadi pada perang dunia II. Sampai sekarang PBB belum bisa menemukan data pasti berapa jumlah korban yang terjadi. Apakah hal itu harus terulang kembali. Akhirnya Darut Taqwa memberanikan diri untuk menyelesaikan itu.”¹³

Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya. Seperti direstui terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama ”Serumpun Bambu.”¹⁴ Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni ibadah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial inilah yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi kewajiban beliau sebagai penganut ajaran tarekat.

¹¹ Amrulloh Amrulloh dan M. Ansor Anwar, “Islam sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (Desember 2016): 338-351.

¹² Ungkapan rohaniawan dari Persatuan Gereja Surabaya kepada Sholikan, abdi *ndalem*.

¹³ K.H. M. Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 7 februari 2016.

¹⁴ “Pesantren Multikultural dan Harmoni Kehidupan Umat Beragama,” Ubaidillah, diakses 22 Juni 2015, <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/Islam-pluralistik/>.

Hal ini seperti yang disampaikan dalam kesempatan wawancara dengan peneliti di bawah.

“Misiku seperti dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*: ‘*al-Ṣūfī ka al-samā’ tuẓillu kulla shay’ al-ṣūfī ka al-maṭār yusqī kulla shay’.*’ Nginiki kiai syariat gak mesti nyambung, terkadang aku diarani Yahudi yo babah wong ancene ora konek. Wes dadi kewajibanku ngelakoni perintah iku nek ora ngelakoni aku dosa. (Misiku seperti dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*: ‘*al-Ṣūfī ka al-samā’ tuẓillu kulla shay’ al-ṣūfī ka al-maṭār yusqī kulla shay’.*’ Kalau kiai syariat terkadang tidak nyambung. Terkadang saya dikatakan sebagai orang Yahudi ya tidak apa-apa karena dia tidak konek. Sudah menjadi kewajibanku melaksanakan perintah itu. Kalau aku tidak melakukannya maka aku berdosa).”¹⁵

Perilaku di atas menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban Kiai Sholeh sebagai guru-mursyid tarekat sekaligus sebagai ulama *sepuh*, baik dari usia maupun keilmuan untuk menjadi pengayom dan sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat tidak menjadi terorisme (jagal manusia).

Catatan Akhir

Penerapan pluralisme di Pesantren Ngalah memiliki implikasi yang jelas terhadap indahnya keberagaman di kabupaten Pasuruan khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah sendiri, atas dasar nilai kemanusiaan keberagaman agama menjadi motivasi untuk saling mengasihi, mempererat persaudaraan dan kesatuan yang pada tahapan selanjutnya akan tercipta kehidupan yang aman, penuh dengan kedamaian. Kondisi masyarakat di kabupaten Pasuruan yang bhinneka ini tetapi mampu menghindari konflik horizontal serta terwujud rasa aman dan damai sangat dibutuhkan oleh kota-kota lain di Indonesia. Pasalnya, tidak bisa dikatakan Indonesia tanpa adanya pengakuan agama-agama lain yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.[]

Daftar Rujukan

- Amrulloh, Amrulloh. “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).
- Amrulloh, Amrulloh dan M. Ansor Anwar. “Islam sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (Desember 2016).

¹⁵ K.H. M. Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 7 februari 2016.

- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. T.tp: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
<https://insanmultikultural.wordpress.com/category/Islam-pluralistik/>.
- Ibn Qudāmah. *Al-Mughnī*. Kairo: Maktabat al-Qāhirah, 1968.
- Nasā’ī (al), Aḥmad b. Shu‘ayb. *Al-Sunan al-Ṣuḡhrā*. Aleppo: Maktabat al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Qazwīnī, (al), Ibn Mājah. *Al-Sunan*. Aleppo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Qurtūbī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām Alquran*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Santri Pondok Pesantren Ngalah. *Ensiklopedia Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*. Pasuruan: PP Ngalah, t.th.
- Shawkānī (al), Muḥammad b. ‘Alī. *Nayl al-Awṭār* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993), 12: 263.
- Sholikhudin, M. Anang. “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.” (Tesis, Universitas Islam Malang, 2011).